AKTIVITAS ANAK JALANAN PEREMPUAN DI KOTA PEKANBARU

Oleh: **Dwi Cahyo Rammadani**

dhanyforer@gmail.com

Pembimbing: Basri

basri@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Survei di tahun 2018 menemukan ada 115 anak jalanan perempuan di Kota Pekanbaru. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang putus sekolah dan ada yang masih berstatus sebagai pelajar. Subjek dalam penelitian ini adalah anak jalanan usia 6-18 tahun dan beraktivitas lebih dari 7 jam dalam sehari. Penulis menggunakan teknik *accidental* dan *purposive sampling* untuk menentukan subjek dan dari cara tersebut ditemukan sebanyak 6 orang subjek dengan jenis pekerjaan antara lain pedagang koran, pedagang tissue, penjual asongan, dan pengamen. Di samping itu, dari total 6 orang subjek 1 diantaranya masih berstatus sebagai siswa kelas 6 Sekolah Dasar di salah satu sekolah swasta Pekanbaru. Sementara kelima subjek lainnya merupakan anak putus Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian menemukan bahwa anak jalanan perempuan di Pekanbaru berdasarkan intensitasnya dapat dikategorikan sebagai *Vulnerable Children To Be Street Children* dan berdasarkan kajian lapangan dapat disebut sebagai *Children of The Street*. Motif atau alasan subjek menjadi anak jalanan disebabkan oleh keinginan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga, dipaksa oleh orang tua, dan pengaruh teman atau lingkungan sosial. Mereka bekerja lebih dari 7 jam sehari, berpindah-pindah lokasi kerja, dan terkadang tidak hanya menjual satu jenis barang. Dari segi pendapatan, dapat dirata-ratakan dalam sehari keseluruhan subjek berpenghasilan 50-100 ribu tergantung pada jenis barang yang dijual, durasi bekerja dan tingkat keramaian. Mereka tidak berada dalam sistem yang terorganisir oleh bos, kecuali oleh orang tua atau kerabatnya sendiri. Keenam subjek memiliki pengalaman mendapatkan kekerasan non verbal, seperti diejek atau *bully* sementara bentuk kekerasan lain yang bersifat fisik tidak pernah mereka dapatkan. Penulis juga menemukan bahwa mayoritas anak-anak jalanan dan anggota keluarganya bukan merupakan penduduk asli bahkan tidak memiliki KTP Pekanbaru. Mereka datang dari berbagai wilayah, tetapi secara umum berasal dari Sumatera Barat dan Sumatera Utara.

Kata Kunci: Anak jalanan, Perempuan, Kemiskinan, Masalah Sosial, Perkotaan

FEMALE STREET CHILDREN'S ACTIVITY IN PEKANBARU

By: Dwi Cahyo Rammadani

dhanyforer@gmail.com

Supervisor: Basri

basri@lecturer.unri.ac.id

*Department of Sociology
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau*

*Campus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293 Phone/Fax. 0761-63277*

ABSTRACT

The survey in 2018 found there were 115 female street children in Pekanbaru which worked with various types of jobs, such as selling tissue, newspapers, buskers, and so on. They have different backgrounds, some of them dropouts and some are still students. The subject in this study is the children aged 6-18 years and more than 7 hours a day. The author used accidental and purposive sampling techniques to determine the subject and from this method, 6 subjects were identified with jobs including newspaper traders, tissue traders, street vendors, and buskers. The results found that street children in Pekanbaru based on their intensity can be categorized as Vulnerable Children to Be Street Children and based on field studies can be referred to Children of the Street. The motive or reason for the subject to become a street child is due to his own desire to help the family economy and influence of friends or social environment. They work more than 7 hours a day, move around the work location, and sometimes don't just sell one type of ite.

Key words: Street Children, Girls, Poverty

PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan merupakan permasalahan yang sangat kompleks bagi daerah perkotaan. Tersebar di berbagai sudut kota, seperti lampu merah, perempatan jalan, pasar, jalan protokol, mall, dan tempat ramai lainnya. Fakta lapangan juga sering terungkap bahwa dibalik maraknya sosok anak jalanan ada sistem pengorganisasian yang dikemas rapi. Mobilitas mereka teratur sedemikian rupa, mengenai tempat mangkal, jam antar, jam jemput, maupun uang setoran. Jelas bahwa hal itu merupakan bentuk eksploitasi terhadap anak-anak yang tidak dibenarkan. Pada laman berita republika.co.id ditulis pemberitaan bahwa Kementerian Sosial Republik Indonesia mengatakan total anak jalanan yang ada di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 16 ribu jiwa yang tersebar di 34 provinsi (Lukihardianti & Murdaningsih, 2018).

Data tersebut merupakan gabungan dari seluruh anak-anak di bawah umur 18 tahun yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan untuk beraktivitas ekonomi. Kenyataannya sangat sering ditemui di jalanan baik di perempatan jalan, lampu merah atau tempat keramaian lainnya berlalu lalang anak jalanan perempuan. Mereka beraktivitas sama seperti yang lain dengan atau tidak melalui pengawasan bos, orang tua, dan sejenisnya. Jika berbicara resiko, anak jalanan perempuan merupakan golongan yang sangat rentan mendapatkan bahaya baik yang sifatnya seperti pencubitan, diejek, sampai yang sifatnya berat seperti pelecehan seksual atau pemerkosaan.

Lebih parahnya mereka anak jalanan perempuan berpotensi sekali mengalami *human trafficking* (perdagangan manusia), baik sebagai buruh lepas maupun dimanfaatkan menjadi PSK. Penelitian yang dilakukan Nahdliyatul Ulfah dan Sri Maryati Deliana memberikan penjelasan bahwa:

“Pelacuran anak-anak merupakan masalah kemanusiaan yang membutuhkan perhatian dunia karena dampaknya terhadap pertumbuhan anak. Anak-anak yang dijadikan pelacur rentan terhadap hinaan, eksploitasi, penipuan dan marginalisasi, serta banyak diantara mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk berkembang secara sehat. Apabila keadaan tersebut terjadi, akan mengakibatkan hilangnya moral anak yang dapat meresahkan masyarakat (Ulfah & Maryati, 2012).

Benar bahwa kekerasan apapun bentuk dan siapa yang melakukannya akan memberikan dampak serius bagi anak perempuan terutama mengenai mental diri. Ini adalah resiko besar yang menjadi bayang-bayang masa depan anak jalanan yang selama ini sering kita lihat bahkan sering kali terumpat kata-kata kurang baik untuk mereka. Padahal sesungguhnya menjadi anak jalanan bukanlah tujuan hidup mereka sesungguhnya, jika diberikan pilihan mungkin saja tidak akan ada yang mau menjadi seorang anak yang harus merasakan kerasnya kehidupan dan mengalami banyak hal-hal kurang mengenakkan diri.

Penulis merasa prihatin melihat keadaan tersebut mengingat masa depan anak terutama anak-anak perempuan merupakan aset yang

harus dijaga serta dilindungi. Akan tetapi, keadaan berkata lain mereka harus menghadapi kenyataan bahwa hidup tidak semanis yang dibayangkan. Mengenai fenomena tersebut, penulis sangat tertarik untuk melihat lebih dalam mengenai kehidupan anak jalanan perempuan terkhususnya yang menjadi lokasi penelitian dalam tulisan ini adalah Kota Pekanbaru. Setiap kali berjalan melewati beberapa keramaian yang ada di sudut Kota Pekanbaru, penulis sering melihat anak-anak jalanan yang umurnya sekira masih di bawah 18 tahun beraktivitas baik sebagai pengamen, penjual tissue, penjual koran, dan sejenisnya.

Sebagai bahan rujukan penulis menggunakan hasil survei lapangan yang dilakukan penelitian terdahulu di tahun 2018 yang memberikan gambaran ada 155 anak jalanan perempuan dengan berbagai macam latar belakang usia dan pendidikan. Jumlah ini diprediksi akan terus bertambah seiring dengan perkembangan kota yang semakin maju.

Banyak sekali alasan mereka turun ke jalanan dan beraktivitas mencari uang. Beberapa alasan tersebut muncul baik dari internal maupun eksternal diri si anak. Misalnya motif orang tua dengan keterbatasan ekonomi maupun ketidakharmonisan keluarga dan lingkungan sekitar. Di kawasan Kota Pekanbaru biasanya sering terlihat anak jalanan beraktivitas di seputaran lampu merah SKA, Gramedia Jalan Nangka Ujung, Tugu Zapin Polda Riau, Jalan Gajah Mada, Harapan Raya, Simpang Bandara, Pasar Pagi Arengka, Lampu Merah Tabek Gadang, dan beberapa tempat lain dengan jam kerja rata-rata diatas jam 13.00-21.00 Wib.

Menggunakan pakaian yang serba ada dan cenderung kotor dengan penampilan yang sedikit berantakan anak jalanan perempuan menghampiri setiap orang yang sedang berhenti di tempat mereka beraktivitas. Menawarkan barang-barang jualan seperti tissue atau yang lainnya mereka menabur senyum dan berharap ada yang bersedia membeli dagangan mereka. Paparan panas matahari terkadang tidak menyurutkan niat mereka untuk bekerja, hal itu disiasati dengan menggunakan topi atau pakaian panjang. Anak-anak yang seharusnya bekerja atau sekolah dengan tanpa ada beban berat yang ditanggung faktanya harus rela melepas masa-masa itu untuk mencari rupiah di jalanan. Ada yang sekolahnya terganggu, ada yang putus sekolah, sampai-sampai ada yang tidak dapat mengenyam bangku pendidikan karena niat ingin bersekolah terpatahkan dengan keadaan hidup.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Aktivitas Ekonomi Anak Jalanan Perempuan di Kota Pekanbaru?**

TINJAUAN PUSTAKA

Anak Jalanan Perempuan

Secara umum, Anak Jalanan adalah perempuan dan laki-laki yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja atau hidup di jalanan dan tempat-tempat umum, seperti pasar, mall terminal bis, stasiun kereta api, taman kota(Edi, 2008, hal. 114).

Umumnya anak jalanan yang sering kita lihat beraktivitas di keramaian adalah mereka yang secara langsung maupun tidak langsung

dicampakkan atau secara tidak sengaja tercampak oleh keluarganya yang tidak memiliki kemampuan menanggung beban hidup, kemiskinan, maupun kehancuran yang dialami oleh internal keluarga seperti perceraian, perkelahian orang tua dan sejenisnya (Huraerah, 2006, hal. 206).

Defenisi lain dijelaskan oleh UNICEF sebagai berikut:

“Those who have abandoned their home, school and immediate communities before they are sixteen years of age have drifted into a nomadic street life(Depsos, 2005)”.

Menurut penjelasan di atas dapat diartikan bahwa anak jalanan adalah mereka yang berada pada kelompok umur dibawah 16 tahun, sudah melepaskan diri dari keluarga, masyarakat terdekat dan selalu berpindah-pindah. Umumnya hampir sebagian waktu mereka habis digunakan untuk bekerja atau sekedar berkeliaran di jalanan dan tempat umum lainnya.

Kalangan LSM yang bergerak dan peduli terhadap anak jalanan, ada beberapa alasan yang menyebabkan seorang anak akhirnya memutuskan untuk mencari nafkah di jalanan. Pertama, kondisi kemiskinan yang dialami oleh keluarga serta beban kehidupan yang tinggi terkadang menjadi faktor vital yang menyebabkan anak turun ke jalanan. Kedua, kekerasan yang terjadi di dalam keluarga. Pertengkaran ayah dan ibu hingga berbuntut panjang ke meja hijau sering menimbulkan rasa kaget terhadap anak. Jiwa yang bergejolak membuat mereka terkadang merasa bingung dan dalam konsep sosiologis dikenal dengan istilah *anomi*. Kondisi dimana diri merasa hilang arah dan pada akhirnya memutuskan untuk melakukan

sesuatu yang bisa jadi bertentangan dengan norma masyarakat. Ketiga, lingkungan sekitar.

Akan tetapi, anak jalanan yang ada di suatu wilayah umumnya berada dan tinggal di tempat-tempat kumuh, ditandai dengan tidak adanya tempat anak-anak untuk bermain menikmati masa kanak-kanaknya, di samping itu tempat tinggal mereka biasanya juga tidak tersedia fasilitas pendidikan maupun fasilitas umum yang dibutuhkan oleh kebanyakan orang yang tinggal di wilayah itu (Puruhita, Suyahmo, & Atmaja, 2016).

Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan

Seorang anak tidak akan mungkin melakukan sesuatu tanpa sebab atau pendorong. Nalurnya masih ingin bermain dan cenderung belum bisa berfikir mengenai masalah yang terjadi dalam keluarga dan bagaimana solusi mengatasinya. Dunia seharusnya bagi mereka adalah bermain, belajar serta mendapat perlindungan dan kasih sayang dari keluarga maupun lingkungannya. Berikut ini akan dijelaskan apa sebenarnya yang mendorong munculnya anak jalanan.

a. Kesenjangan Pembangunan Desa-Kota

Faktor ini sering kali dikaitkan dengan maraknya anak jalanan di perkotaan. Pembangunan kawasan desa yang tidak merata dan minimnya fasilitas publik sering mendorong arus urbanisasi. Mereka berpindah ke kota dengan harapan mencari pekerjaan layak. Tetapi banyak diantara mereka justru tidak memiliki *skill* atau keahlian untuk bersaing. Sementara urbanisasi biasanya tidak hanya

- dilakukan oleh kepala keluarga saja. Ada kalanya semua anggota keluarga turut pindah ke kota. Ketika hal itu tidak diimbangi dengan modal keahlian maka sudah menjadi barang pasti akan kalah bersaing dengan masyarakat tujuan. Pada akhirnya bekerja apa adanya di jalanan adalah pilihan yang akan diambil.
- b. Kemiskinan
Pemberian program pemberdayaan ekonomi untuk ketahanan keluarga nyata masih belum disentuh oleh kalangan miskin di banyak daerah. Fenomena ini menjadi persoalan klasik yang fundamental menyebabkan munculnya pekerja di jalanan.
 - c. Kekerasan dalam keluarga
Jika ada kekerasan yang terjadi dalam keluarga, korban paling dirugikan adalah anak. Meskipun anak tidak ada sangkutannya dengan masalah yang dihadapi orang tua mereka tetapi sering kali menjadi imbas atas permasalahan yang terjadi. Akhirnya sang anak merasa tertekan dan secara psikis tidak merasa tenang.
 - d. Perceraian orang tua
Anak-anak lazimnya adalah golongan yang harus dilindungi, diberi pelajaran, dibina, maupun dikasihi. Orang tua yang berpisah membuat kasih sayang yang didapat tidaklah seperti semula. Ketika berpisah kadang ayah atau ibu sibuk dengan urusan sendiri yang lupa bahwa mereka punya anak untuk diperhatikan.
 - e. Ikut-ikutan
Anak akan cenderung menirukan apa yang ia lihat. Menyaksikan teman-teman sepermainan di lingkungan tempat tinggal bekerja dan mendapatkan uang akan memberikan dorongan si anak untuk bekerja sama seperti teman-temannya itu.
 - f. Kehilangan orang tua
Ada sebagian anak yang nasibnya kurang beruntung. Sejak kecil ia ditinggalkan orang tuanya. Bukan untuk sementara melainkan untuk menghadap Tuhan. Tidak ada lagi yang mengurus, mereka terpaksa harus menghidupi diri serta adik-adiknya jika ada dengan cara turun ke jalanan karena cara ini relatif lebih mudah dilakukan tanpa modal besar.
 - g. Budaya
Nilai anak pada setiap masyarakat berbeda-beda. Ada diantara nilai anak tersebut adalah mewajibkan seorang anak baik laki-laki maupun perempuan untuk mengadu nasib. Perasaan belum siap sementara orang tua menuntut untuk secepatnya bekerja mungkin akan memunculkan pemikiran mencari pekerjaan mudah di kota yang tidak mengeluarkan uang banyak agar orang tua merasa bangga (Supartono, 2004).

Karakteristik Anak Jalanan

Menurut intensitasnya, anak jalanan dibedakan menjadi 3, yakni:

1) *Children Of The Street*

Anak yang hidup atau tinggal di jalanan dan tidak ada hubungan dengan keluarganya. Kelompok ini biasanya tinggal di emperan toko, rumah atau gedung kosong, terminal dan sejenisnya

2) *Children On The Street*

Anak yang bekerja di jalanan. Umumnya anak putus sekolah, masih ada hubungan dengan

keluarga, dan jarang pulang ke rumah.

3) *Vulnerable Children To Be Street Children*

Anak yang rentan menjadi anak jalanan. Umumnya masih sekolah dan putus sekolah dan masih ada hubungan teratur serta tinggal bersama orang tuanya (Suyanto & Sanituti, 1999, hal. 46).

Berdasarkan kajian di lapangan secara garis besar anak jalanan dibedakan menjadi 3 kelompok, sebagai berikut:

1) *Children Of The Street*

Anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalanan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian pendapatan digunakan untuk membantu ekonomi keluarga karena beban kemiskinan tidak mampu ditopang oleh kedua orang tuanya.

2) *Children On The Street*

Anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih memiliki hubungan dengan orang tua hanya saja frekuensi pertemuannya relatif sedikit.

3) *Vulnerable Children To Be Street Children*

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun mereka memiliki hubungan yang kuat dengan orang tuanya akan tetapi mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya (Subakti, 1997).

Konsep Konstruksi Sosial

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Bungin, 2008).

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subyektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi.

1. Eksternalisasi

Ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, "*Society is a humanproduct*". Eksternalisasi, merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatudunia.

2. Objektifikasi

Ialah interaksi sosial dalam

dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*”. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi, maupun bahasa yang merupakan ke giatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.

3. *Internalisasi*

Ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga- lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a socialproduct*”. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran

(Basrowi, 2002).

Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau *plural*. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tipe kualitatif deskriptif dengan mengutamakan keterangan subjektif yang *general* kemudian diakhiri dengan kesimpulan khusus. Penelitian kualitatif deskriptif menganggap keterangan subjek merupakan bagian sangat penting sehingga apapun gejala yang muncul dari pengamatan subjek maka hal tersebut merupakan data penelitian yang penting. Lokasi penelitian ini dilakukan di beberapa titik sebagai berikut:

1. Wilayah Simpang SKA dan Lampu Merah Gramedia Sudirman (Kecamatan Marpoyan Damai)
2. Wilayah Simpang Polda Riau (Kecamatan Pekanbaru Kota)
3. Wilayah Lampu Merah Pertama Harapan Raya (Kecamatan Bukit Raya)
4. Wilayah Lampu Merah Jalan Soekarno Hataa Simpang Lampu Merah Arifin Ahmad (Kecamatan Marpoyan Damai)

Subjek dalam penelitian ini adalah anak jalanan perempuan yang

usianya berada pada rentang 6-18 tahun (merujuk pada peraturan menteri) yang beraktivitas di jalanan. Sedangkan cara menentukan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *accidental sampling* yang diteruskan dengan *purposive sampling* (Sugiyono, 2014). Didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- 1) Bersedia diwawancarai dan berumur antara 6-17 tahun.
- 2) Diizinkan diwawancarai oleh orang tua/yang mengawasi bila diawasi.
- 3) Sudah lama beraktivitas di jalanan (>3 tahun)
- 4) Beraktivitas di jalanan di atas 7 jam sehari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan Penelitian

Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
RN	14	Tidak tamat SD	Penjual Koran
BL	15	Lulus SD	Penjual Tissue
TK	13	Tidak tamat SMP	Pengamen
WL	14	Tidak tamat SD	Penjual Tissue
LS	12	Masih bersekolah SD	Pedagang Asongan
Risma	14	Tidak tamat SD	Penjual Tissue

Sumber: Olahan Data Penulis, 2019.

Secara umum, subjek dalam penelitian ini berusia di bawah 18 tahun dan mereka memiliki latar belakang pendidikan putus sekolah serta masih berstatus sebagai siswa. Profesi yang dijalani juga beragam, diantaranya penjual koran, penjual tissue, pedagang asongan, pengamen, dan sebagainya.

AKTIVITAS ANAK JALANAN PEREMPUAN

Masing-masing informan penelitian memiliki pola aktivitas berbeda dengan didasarkan pada jenis barang yang diperdagangkan serta keinginan diri sendiri. Curahan waktu dan jenis aktivitasnya juga berbeda. Contohnya, soal waktu bekeja, ada yang berangkat menjelang siang, siang, menjelang sore, dan pulang malam. Gejala-gejala aktivitas yang berbeda ini merupakan sebuah kewajaran dan bagian dari bentuk penyesuaian diri terhadap kondisi internal maupun eksternalnya. Bagi informan yang masih berstatus sebagai siswa maka jam kerja dan cara-cara bekerjanya juga berbeda. Mereka akan lebih mengutamakan sekolah ketimbang bekerja menjual koran atau yang lainnya. Tetapi suatu akibat yang muncul dari semua itu adalah penurunan prestasi akademik bagi mereka yang berstatus siswa. Ini adalah konsekuensi yang harus diterima walaupun dengan keadaan yang cukup berat.

1. Subjek yang tidak bersekolah

Pada penelitian mayoritas subjek penelitian berstatus tidak bersekolah atau putus sekolah. Mereka tentu memiliki waktu yang luang untuk beraktivitas ekonomi. Tidak ada keterpaksaan dalam melakukan aktivitas, misalnya kapan ia harus mulai bekerja dan kapan ia tidak bekerja. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa berdasarkan durasi waktu mereka bekerja lebih dari 7 (tujuh) jam, yang dimulai menjelang siang sekitar pukul 11.00 wib hingga pukul 21.00 Wib. Namun, bekerja menjelang malam hanya dilakukan oleh anak jalanan perempuan dengan jenis pekerjaan sebagai pengamen. Sementara anak jalanan yang bekerja menjual koran

dan tissue mengakhiri aktivitasnya sekitar pukul 16.00 Wib.

Meskipun demikian, pengamatan di lapangan dan hasil wawancara mengungkap seluruh subjek dalam penelitian ini dan mayoritas anak jalanan yang ada di Pekanbaru mengerjakan lebih dari satu jenis pekerjaan. Subjek akan memilih untuk mengerjakan beberapa pekerjaan yang dapat memberikan keuntungan lebih, misalnya ketika siang menjual koran dan menjelang sore berganti menjual tissue. Hal ini disebabkan jika mereka hanya mengerjakan satu jenis pekerjaan saja maka keuntungan yang didapatkan akan jauh lebih sedikit sementara waktu untuk bekerja sangat banyak. Sehingga ada istilah *sekali mending dua tiga pulau terlampaui* yang jika dihubungkan bermakna *kalau aku bisa mengerjakan lebih dari satu pekerjaan dalam waktu bersamaan mengapa aku harus mengerjakannya satu jenis pekerjaan saja?*

Tidak hanya terbatas pada variasi barang yang dijual, tempat berjualan juga berpindah-pindah. Meskipun ada anak jalanan perempuan yang tinggal di sekitaran Patung Kuda kawasan Simpang SKA tetapi mereka bisa menjangkau lokasi bekerja hingga di beberapa titik, misalnya di Tugu Polda Riau, Jalan Sudirman, Simpang Pasar Pagi Arengka, dan beberapa tempat lain. Namun, untuk berpindah tempat dilakukan tidak dalam waktu yang sama (sehari). Melainkan dengan sistem *selang-seling*, sehari di Simpang SKA, sehari di Jalan Sudirman, begitulah seterusnya untuk bergantian di tempat lain.

Anak-anak jalanan bekerja dalam kelompok. Tetapi dalam prosesnya penulis menemukan dua

bentuk yang dapat dikatakan sebagai eksploitasi. *Pertama*, eksploitasi yang dilakukan oleh orang tua, saudara, kerabat, dan keluarga dekat lain. *Kedua*, eksploitasi yang dilakukan oleh orang lain yang bukan kerabat dalam artian “bos”. Subjek penelitian ini memang tidak berstatus di bawah kendali orang lain atau “bos” mereka rata-rata bekerja untuk diri sendiri dan keluarga. Tidak ada yang mengendalikan aktivitasnya secara terorganisasi. Mereka hanya diperintah oleh orang tua, saudara, atau kerabat dekatnya sehingga bentuk ini penulis sebutkan dengan istilah *eksploitasi* oleh anggota keluarga dekat. Tidak berhenti sampai titik tersebut, di tengah perjalanan observasi penulis juga menemukan bentuk *eksploitasi* oleh orang lain yang bertindak sebagai “bos”. Ciri-cirinya antara lain, sistem bekerja terorganisir dan di dalam kelompok mereka terdiri dari beberapa anak jalanan dengan pekerjaan berbeda-beda. Tempat bekerja sudah ditentukan sebelumnya, harus menyetorkan sebagian pendapatan, dan ada *punishment* berupa pengurangan pendapatan pribadi ketika setorannya tidak mencapai kesepakatan.

Penulis menyebutnya sebagai tindakan *eksploitasi* karena ada unsur pemanfaatan yang terjadi dimana anak-anak dipaksa untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak seharusnya mereka kerjakan. Meskipun teridentifikasi bahwa ada subjek yang bekerja atas keinginan diri sendiri tetapi hal itu penulis sebut sebagai bentuk *eksploitasi* karena biasanya orang tua atau kerabat dekat mengantar ke suatu titik lokasi tertentu dan mengambil seluruh penghasilan dari bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sementara anak yang bekerja hanya diberikan sedikit dari sisa uang yang diminta tersebut.

Sudah dijelaskan di atas bahwa durasi rata-rata subjek bekerja adalah di atas 7 (tujuh) jam untuk yang tidak bersekolah. Dari total waktu tersebut berikut penulis berikan gambaran penghasilan dan alokasi penghasilan dari masing-masing subjek penelitian:

a. Subjek yang bekerja menjual koran

Pada kategori ini pendapatan asli yang mereka dapatkan sangat sedikit dengan rincian sebagai berikut:

Modal : 2.000 per buah

Harga jual : 3.000 per buah

Keuntungan : 1.000 per buah terjual

Biasanya, setiap 1 (satu) orang mengambil sekitar 10-15 buah/biji koran. Dari jumlah tersebut kemungkinan terjual semua sangat kecil. Subjek menuturkan saat ini menjual koran sangat sulit, orang-orang sudah mulai beralih membaca berita dari media masa online seperti *instagram*, *facebook*, dan lain-lain. Sehingga ketika ditawarkan koran terkadang masyarakat yang ditawari itu menolak bahkan memberi cacian kepada subjek. Bentuk cacian yang subjek dapatkan tidak secara fisik, lebih sering berupa kata-kata seperti "*kurang kerjaan kamu, orang udah baca berita dari internet ngapain jual koran, bongak*".

Subjek sudah terbiasa dengan hal semacam itu dan terkadang hanya membalasnya dengan senyum. Sebab, hal itu merupakan pilihan yang sudah mereka kerjakan bertahun-tahun. Perasaan tentu akan sangat prihatin karena pendapatan mereka juga sangat minim. Dalam sehari jumlah paling banyak yang subjek mampu jual adalah 10-an koran. Dari total tersebut mereka akan mendapatkan

uang kotor sebanyak 30.000 dengan keuntungan yang akan didapatkan hanya 10.000.

Keuntungan yang didapatkan, biasanya akan diberikan untuk keluarga atau orang tua. Tidak ada subjek yang menggunakan keseluruhan pendapatan untuk kepentingan pribadi. Paling tidak mereka akan terlebih dahulu meminta izin untuk menggunakannya membeli beberapa barang seperti *softex*, *sabun mandi/muka*, *lotion* dan kebutuhan lain-lain. Sementara untuk konsumsi makanan selama bekerja, sudah ditentukan terlebih dahulu besarnya, yang jelas mereka akan makan 3 (tiga) kali sehari di luar minum yang bisa dibeli kapan saja.

b. Subjek yang bekerja menjual tissue

Menjual tissue merupakan salah satu pekerjaan beberapa informan dalam penelitian ini. Mereka memiliki sistem bekerja yang lebih fleksibel dan tidak terikat pembagian untung dengan agen atau orang lain. Biasanya tissue diambil dari warung atau kedai, ada sistem berhutang disini terkhusus bagi mereka yang baru pertama kali berjualan dan tidak memiliki modal untuk memulai usaha. Setelah pembelian pertama dengan sistem berhutang terlebih dahulu, keuntungan dari penjualan tersebut akan menjadi modal awal untuk seterusnya membeli dengan uang pribadi atau modal sendiri.

Berikut penulis rincikan pendapatan yang dihasilkan oleh subjek dari pekerjaannya tersebut:

Modal : 5.000-7.000 per buah

Harga jual : 10.000 per buah

Keuntungan : 3.000 buah terjual

Kemampuan menjual barang merupakan hasil yang tidak dapat dipastikan setiap hari. Namun, umumnya untuk jenis tissue

berukuran kecil mereka mampu menjualnya dalam jumlah 5-10 biji setiap hari terutama jika akhir pekan. Dengan total kemampuan menjual barang tersebut, maka kemungkinan jika dalam sehari mereka menjual 10 biji tissue berukuran kecil seperti rincian di atas, keuntungan yang akan didapatkan sekitar 30.000. Namun, jumlah ini juga akan berbeda jika mereka menjual tissue berukuran besar karena dari segi modal yang akan dikeluarkan relatif lebih banyak. Dijelaskan pada rincian berikut:

Modal	:10.000-12.000	per buah
Harga jual	:15.000.-18.000	per buah
Keuntungan	:3.000-4.000	per buah

Untuk jenis tissue berukuran besar, salah satu strategi untuk menjual dalam jumlah banyak adalah dengan diskon, contohnya beli dua lebih murah. Dengan cara ini rata-rata mereka dapat menjual sebanyak 20 buah setiap hari dengan kisaran keuntungan antara 40.000-60.000 setiap harinya.

Sama dengan subjek sebelumnya yang beraktivitas menjual koran, hasil pendapatan lebih banyak diserahkan kepada orang tua atau kerabat dekat yang merawat. Sementara untuk keperluan sendiri jumlahnya tidak begitu banyak, paling tidak yang pasti akan dikeluarkan adalah untuk membeli makan sehari-hari.

c. Subjek yang bekerja sebagai pengamen

Bekerja sebagai pengamen memiliki potensi pendapatan yang besar. Mereka tidak bergantung kepada keadaan jalanan karena memiliki kebebasan dalam menentukan tempat. Di sisi lain, orang akan lebih simpati untuk memberikan uang lebih jika semisal

penampilan dan suaranya unik. Sering kali kita melihat bahwa pengamen jalanan viral dan menjadi terkenal. Disaat itu pundi-pundi rupiah akan lebih mudah untuk didapatkan karena selain memiliki suara bagus juga sudah terkenal hingga ke banyak daerah.

Subjek yang bekerja sebagai pengamen pada penelitian ini biasanya melakukan pekerjaan secara *mobile* atau berpindah-pindah, tidak hanya fokus pada satu titik saja. Subjek biasanya bekerja hingga ke kawasan Panam meskipun kebanyakan waktu mengamen dilakukan di kawasan Sudirman. Ia berpendapat bahwa kawasan Panam dan beberapa kawasan lain sekitaran Marpoyan merupakan zona mahasiswa yang memiliki *spot* kuliner serta *nongkrong* lebih banyak. Sehingga sangat mungkin menurutnya dapat memperoleh banyak pendapatan jika ia bekerja di tempat-tempat tersebut.

Tidak ada modal yang dikeluarkan untuk menjalani pekerjaan ini. Subjek mengaku peralatan untuk mengamen didapatkan dari pemberian bekas alat orang lain. Sehingga untuk pekerjaan ini ia tidak mengeluarkan biaya. Dari segi keuntungan, rata-rata subjek mampu mengumpulkan uang sekitar 100.000 per hari dengan durasi bekerja dari siang hingga malam hari sekitar pukul 21.00 Wib. Keuntungan ini oleh subjek digunakan untuk membiayai kehidupan keluarga dan keperluan pribadi. Sebagian lagi biasanya ditabung tetapi alokasi waktu akan lebih banyak diberikan kepada keluarga.

2. Subjek yang bersekolah

Satu orang dalam penelitian ini berstatus sebagai seorang siswa di

salah satu sekolah swasta Pekanbaru. Ia bekerja menjual asongan. Aktivitas ini ia lakukan sepulang dari sekolah dan biasanya dilakukan hingga malam hari dengan diawasi oleh kerabat atau orang kepercayaan orang tuanya. Ia bekerja setiap hari, kecuali bila ada tugas sekolah yang harus diselesaikan, karena saat ini statusnya adalah siswa kelas enam Sekolah Dasar yang akan sibuk menghadapi ujian nasional. Yang membedakan dari subjek sebelumnya, mereka memiliki waktu fleksibel untuk bekerja, sementara Laras ia harus membagi waktu untuk bekerja dan sekolah. Menjual asongan mendatangkan pundi-pundi keuntungan yang tidak begitu banyak, secara umum pendapatan setiap hari adalah kurang dari 50.000 atau paling banyak ia pernah memperoleh 70.000 sehari, itupun jarang sekali terjadi.

Dari keuntungan tersebut uang akan diberikan sepenuhnya untuk orang tua, nantinya upah akan diberikan setiap hari dalam bentuk uang saku. Sementara soal modal atau pengelolaan uang hasil berjualan dilakukan oleh orang tuanya.

Di akhir pembahasan, penulis ingin menegaskan bahwa dari segi motif, penyebab turun ke jalanan terdiri dari dua bentuk. *Pertama*, alasan ekonomi dari keluarga. *Kedua*, karena dorongan atau keinginan sendiri dan faktor lingkungan sosial. Keseluruhan subjek merupakan anak jalanan yang masih memiliki ikatan keluarga atau masih memiliki keluarga dekat. Sementara untuk status kependudukan ada yang masih memiliki KTP asal (sebelum ke Pekanbaru) atau daerah kelahiran dan ada yang memegang identitas berupa surat keterangan dari pejabat setempat.

Dari segi kepemilikan tempat tinggal, ini juga terdiri dari tiga bentuk. *Pertama*, menyewa kotrakan. *Kedua*, tinggal di rumah sendiri. *Ketiga*, tinggal di bekas ruko yang sudah tidak terpakai. Mayoritas subjek sudah bekerja di atas 3 tahun dengan pola aktivitas yang berbeda setiap orang tergantung pada jenis barang yang dijual dan karakter sosial-ekonomi serta pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bentuk. *Pertama*, yang berstatus tidak sekolah. Pada kategori ini mereka memiliki waktu yang cukup banyak untuk bekerja. *Kedua*, subjek yang berstatus masih sekolah. Terdapat penyesuaian antara bekerja dan sekolah. Waktu untuk bekerja biasanya dilakukan sepulang sekolah tetapi tidak setiap hari terutama jika banyak tugas sekolah yang perlu dikerjakan subjek akan lebih mengutamakan sekolah daripada bekerja. Sementara untuk pendapatan, kisaran pendapatan rata-rata sekitar 50.000-100.00 untuk setiap hari tergantung jenis pekerjaan. Dalam menjalani aktivitas bekerja, subjek pernah mendapatkan perlakuan yang kurang nyaman seperti di *bully* oleh teman dekat dan dicemooh oleh pengendara yang mereka tawarkan barang dagangan. Tetapi secara umum tidak ada yang pernah mengalami kekerasan fisik berarti seperti pemukulan dan sebagainya.

SARAN

Berdasarkan temuan di lapangan maka dalam hal ini penulis memiliki beberapa saran yang

diutarakan sebagai solusi dalam menangani permasalahan anak jalanan di Pekanbaru:

1. Dinas Kependudukan dan Dinas Sosial perlu untuk melakukan pendataan ulang terkait dengan keberadaan anak jalanan di Pekanbaru terutama di beberapa titik seperti Simpang SKA. Hal ini sebagai bentuk tertib administrasi kependudukan dan menghindari semakin menjamurnya anak jalanan dan masalah sosial sejenis.
2. Dinas Sosial dan beberapa instansi terkait perlu untuk memberikan program pemberdayaan ekonomi yang tepat guna kepada anak-anak jalanan. Bukan saja kepada anak jalanan yang terjaring tetapi juga yang tinggal dan masih berada di jalanan. Terutama soal pendidikan dan pelatihan padat karya.
3. Masyarakat umum hendaknya lebih bijak dengan tidak memberikan apapun kepada anak jalanan yang bekerja sebagai pengemis. Sementara untuk anak jalanan yang bekerja menjual barang atau jasa seperti *semir* sepatu misalnya jika ada dan jika tidak berminat sebaiknya menolak dengan bahasa sopan serta tidak mengucapkan kata-kata kasar.
4. Penulis mempersilahkan kepada peneliti selanjutnya jika ingin mendalami pembahasan yang dirasa tidak mendalam dan masih kurang dalam penelitian ini dengan tema dan topik yang lebih baru serta berguna untuk pembangunan sumber daya manusia sekaligus sebagai bahan pertimbangan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

Basri, & Yoserizal. (2019).
Identifikasi Faktor Pendorong

Anak Perempuan Beraktivitas Di Jalanan: Studi Terhadap Anak Jalanan Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* Vo. 21 No. 1, 81-91.

Basrowi, S. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Prespektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekian.

Berger, P. L., & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: Lp3s.

Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat)*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Depsos. (2005). *Petunjuk Teknis Pelayanan Anak Jalanan*. Jakarta: Departmen Sosial Republik Indonesia.

Edi, S. (2008). *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Hidayat, D. N. (2003). *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan Di Sektor Penyiaran*. Jakarta: Salemba.

Huraerah, A. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.

Lukihardianti, A., & Murdaningsih, D. (2018, November 28). *Republika.Co.Id*. Retrieved Juli 14, 2019, From <https://www.Republika.Co.Id/Berita/Nasional/Ummum/18/11/28/Piweos368-Kemensos-Klaim-Jumlah-Anak-Jalanan-Tinggal-16-Ribu>: <https://www.Republika.Co.Id/Berita/Nasional/Ummum/18/11/28/Piweos368-Kemensos>

Klaim-Jumlah-Anak-Jalanan-
Tinggal-16-Ribu

- Prasetya, O. (2016). Perilaku Sosial Anak Jalanan Di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka. *Jom Fisip Vol. 3 No. 1*, 1-14.
- Puruhita, A. A., Suyahmo, & Atmaja, H. T. (2016). Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan Di Kota Semarang. *Jurnal Of Educational Social Studies Volume 5 No. 2*, 104-112.
- Subakti. (1997). Prosiding Loka Karya Persiapan Survei Anak Rawan Studi Rintisan Di Kota Bandung. Jakarta: Kerjasama Bps Dan Unicef.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supartono. (2004). *Bacaan Dasar Pendamping Anak Jalanan*. Semarang: Yayasan Setara.
- Suyanto, B., & Sanituti, H. S. (1999). *Krisis Dan Abuse Kajian Sosiologi Tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak Dan Anak-Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ulfah, N., & Maryati, S. D. (2012). Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan Yang Terlibat Pelacuran Ditinjau Dari Teori Alfred Adler. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah Vol. 4 No. 1*, 1-5.